

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTs THAMRIN YAHYA RAMBAH HILIR PADA MATERI OPERASI ALJABAR

Roji'ah^{*)}, Hera Deswita¹⁾, Arcat²⁾

^{1&2)} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian

ABSTRAK

Hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Thamrin Yahya bermasalah, yaitu lebih dari 50% yang mendapat nilai dibawah KKM. Penelitian ini memberi solusi dengan menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT), Pengujian hipotesis menggunakan uji t. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji *liliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji F, yang hasilnya data kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis, yang hasil perhitungannya diperoleh $t_{hitung} = 5,26$ dan $t_{tabel} = 2,008$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf nyata 5% . Dengan demikian ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) terhadap hasil belajar matematika.

Kata Kunci : *Teams, Games, Tournaments*, dan pengaruh.

ABSTRACT

The learning outcomes of mathematic problem at MTs Thamrin yahya had a problem. There were 50% who got score under KKM. This research gives solution by appiying *Teams Games Tournaments* (TGT) model. Hypothesis testing used t test. before conducting t test, homogeneity and normality test was conducted firstly. Normality test used *liliefors* test and homogeneity test used test wich was the result or normal distribution sample has homogeny varians. Then, hypothesis test was conducted which was the calculation of result was $t_{count} = 5,26$ and $t_{table} = 2,008$. It show that $t_{count} > t_{table}$ at the 5% significan level effect of TGT learning model toward mathematics studi result.

Keywords: *Teams, Games, Tournaments*, and effect.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri dan masyarakat. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dan penunjang bagi ilmu pengetahuan lainnya seperti ekonomi, sosial, fisika, dan kimia. Paling dalam Risnawati (2008:2) mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia yaitu cara menggunakan informasi, menggunakan tentang bentuk dan ukuran, menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. Selain itu, matematika merupakan salah satu ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting untuk diberikan di setiap jenjang pendidikan.

Pembelajaran matematika harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Pelaksanaan pada proses pembelajaran di MTs Thamrin Yahya siswa hanya mengerjakan tugas atau latihan yang diberikan guru, siswa yang pintar saja yang sering tampil, sedangkan siswa yang lain hanya menyalin jawaban. Walaupun sudah diberi motivasi kepada setiap siswa yang tampil, namun siswa tetap saja tidak mau bekerja mandiri dalam mengerjakan latihan. Sebagian siswa tidak memperhatikan ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran. Mereka sering berbicara dengan teman sebangku, serta mengerjakan tugas pelajaran lain bahkan ribut. Selain itu pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan siswa kurang kreatif dan menurunkan semangat siswa dalam proses pembelajaran, rendahnya keinginan dan partisipasi siswa untuk mencoba menjawab soal yang diberikan guru secara mandiri. Umumnya siswa kurang percaya diri dalam berpartisipasi menyelesaikan soal matematika. Mereka hanya mengharapkan pembahasan dari guru, tanpa berusaha terlebih dahulu untuk mengerjakan sendiri sesuai kemampuan yang dimilikinya, sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hasil belajar

matematika merupakan suatu prestasi yang dicapai setelah mengikuti proses belajar. Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya seperti perubahan dalam segi keterampilan, sikap, dan kebiasaan baru lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Howard Kingsley dalam Sudjana (1995:45) tentang 3 macam hasil belajar, :

- a. Keterampilan dan kebiasaan
- b. Pengetahuan dan pengertian
- c. Sikap dan cita-cita

Hasil belajar yang dilihat dalam penelitian ini adalah ranah kognitif (penguasaan intelektual) berupa nilai hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Pembelajaran penguasaan intelektual lebih ditekankan dalam kesanggupan memecahkan masalah melalui konsep dan kaidah yang dimilikinya. Hasil belajar matematika siswa MTs Thamrin Yahya dapat dilihat dari persentase ketuntasan pada nilai ujian akhir semester pembelajaran matematika siswa kelas VII MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir tahun ajaran 2013/ 2014 pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Ujian Akhir Semester II Pembelajaran Matematika di Kelas VII MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir Tahun Pelajaran 2013/ 2014

No	Kelas	Jumlah Siswa	Ketuntasan(%)	
			≥ KKM	< KKM
1	VII.1	26	31%	69%
2	VII.2	27	30%	70%
3	VII.3	26	31%	69%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Matematika MTs Thamrin Yahya.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa siswa kelas VII MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Keterangan diatas menyimpulkan bahwa persentase siswa yang tuntas <50%. Dapat disimpulkan hasil belajar matematika siswa rendah.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, penulis ingin menerapkan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama, serta meningkatkan peran dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran yang dirasa cocok untuk diterapkan pada kondisi tersebut adalah pembelajaran kooperatif *Team Games Tournament* (TGT). Karena dalam proses pembelajaran TGT semua siswa memperoleh tugas, sehingga ada interaksi langsung antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa yang bisa melatih siswa untuk berbicara di depan kelas dan

dapat meningkatkan hasil belajar siswa. TGT merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, yang menggunakan turnamen akademik dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara dengan mereka Slavin (2005:163). Pembelajaran kooperatif TGT ini dipandang lebih menjanjikan suatu kondisi yang dapat memberikan sentuhan dan kebiasaan siswa untuk terampil dalam bekerjasama ataupun dalam berkompetisi yaitu melalui turnamen .

Adapun komponen-komponen TGT adalah sebagai berikut: Slavin (2005: 166)

1. Persentasi di kelas

Pada tahap ini materi pembelajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Selama persentasi kelas, siswa harus benar-benar memperhatikan ketika guru menjelaskan materi, karena hal ini akan membantu siswa untuk dapat mengerjakan lembar kerja kelompok pada saat bekerja kelompok.

2. Tahap Kegiatan Kelompok (*Teams*)

Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang dipilih secara heterogen dalam kemampuan akademik dan jenis kelamin. Setiap kelompok dipilih satu orang sebagai ketua kelompok. Fungsi utama dari ketua tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan LKS dengan baik. Tahap ini siswa berdiskusi memecahkan masalah (soal) yang harus diselesaikan serta harus saling membantu dalam memahami materi yang sedang dibahas. Karena tahap ini merupakan tahapan dimana siswa mempersiapkan diri dan kelompoknya menuju meja turnamen.

3. *Game*

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan pelaksanaan kerja tim. Game tersebut dimainkan di atas meja dengan tiga orang siswa, yang mewakili masing-masing tim yang berbeda.

4. Tahap Turnamen Akademik

Turnamen adalah sebuah struktur dimana game berlangsung, biasanya berlangsung pada akhir minggu atau akhir unit , setelah guru memberikan presentasi di kelas dan tim telah melaksanakan kerja kelompok terhadap lembar kegiatan.

e. Rekognisi Tim

Tim akan mendapat sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata- rata mereka mencapai kriteria tertentu. Setelah turnamen selesai tentukan skor tim dan mempersiapkan sertifikat tim untuk memberi rekognisi kepada tim peraih skor tertinggi. Untuk melakukan hal ini pertama-tama

periksalah poin-poin turnamen yang ada pada lembar skor permainan. Lalu, pindahkan poin-poin turnamen dari tiap siswa tersebut ke lembar rangkuman dari timnya masing-masing, tambahkan seluruh skor anggota tim, dan bagilah dengan jumlah anggota tim yang bersangkutan. Diberikan tiga tingkatan penghargaan, yang didasarkan pada skor rata-rata tim.

Tabel 2: Kriteria Rata-rata Skor Kelompok

Kriteria (Rerata Kelompok)	Peringkat
40	Tim baik
45	Tim Sangat baik
50	Tim super

Sumber : Slavin (2005 :175)

Keterangan :

Kriteria rata-rata skor kelompok di atas suatu saat dapat berubah seperti nilai rentang berikut

1. (40-44,99) termasuk kedalam peringkat baik,
2. (45-49,99) termasuk kedalam peringkat sangat baik
3. 50 termasuk kedalam peringkat super.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian *quasi eksperimen* yang dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang memiliki kemampuan setara dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan model pembelajaran TGT, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan pembelajaran konvensional. Desain atau model rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Statistic Group Comparison: Randomized Subjects Posttest Only Control Group Design* yang dapat digambarkan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Rancangan Penelitian *Randomized Subjects Posttest Only Control Group Design*

Grup	Variabel	Postes
Eksperimen	X	Y
Kontrol	-	Y

Sumber: Sukardi (2003:185)

Keterangan:

X = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT

— = Pembelajaran dengan menggunakan model konvensional

Y = Tes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada akhir pembelajaran.

Populasi adalah keseluruhan atau jumlah subyek yang menjadi sumber data, Tohirin (2011:19). Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas

VIII MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir tahun pelajaran 2014/2015. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII-1 dan Kelas VIII-2. Karena populasi sudah memiliki kesamaan rata-rata, maka penarikan sampel dapat dilakukan dengan teknik penarikan sampel secara acak sederhana (*simple random sampling*). Sehingga kelas VIII-1 dijadikan kelas eksperimen, dan kelas VIII-2 dijadikan sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan teknik pengumpulan data instrumen yang digunakan adalah soal tes hasil belajar matematika siswa. Instrumen tes adalah instrumen yang digunakan untuk penilaian kognitif siswa. Tes hasil belajar dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan model TGT berlangsung. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa objektif.

Instrumen yang baik harus memenuhi beberapa kriteria yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Validitas Tes

Menurut (Arikunto; 2009:69), bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriterium, artinya memiliki kesejajaran antara hasil tes tersebut dengan kriterium. Menguji validitas setiap butir soal, skor-skor yang ada pada butir soal dikorelasikan dengan skor total. Sebuah soal akan memiliki validitas yang tinggi jika skor soal tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap skor total. Perhitungan validitas butir soal dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Arikunto,2009:72)

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah subyek

X = skor tiap butir soal

Penafsiran harga koefisien korelasi dengan cara berkonsultasi ke tabel harga kritik *r product moment* sehingga dapat diketahui signifikannya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan. Begitu juga sebaliknya. Arikunto (2009:75).

Hasil analisis validitas soal uji coba adalah 7 soal yang tidak valid (2, 3, 6, 14, 15, 9 dan 20) dan 14 soal yang valid (1, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, dan 18). Berdasarkan analisis validitas soal uji coba tersebut, dipilih 10 soal yang valid untuk dijadikan sebagai tes akhir.

2. Realibilitas

Reliabilitas instrumen adalah untuk mengukur sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan suatu skor yang konsisten. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas pada digunakan rumus *Hoyt* (Arikunto, 2009:103).

$$r_{11} = 1 - \frac{V_s}{V_r}$$

di mana:

r_{11} = reliabilitas seluruh soal

V_r = Varians responden

V_s = Varians sisa

Untuk mencari reliabilitas suatu soal dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1. Mencari jumlah kuadrat responden dengan rumus:

$$Jk_{(r)} = \frac{\sum x_t^2}{k} - \frac{(\sum x_t)^2}{(k.N)}$$

Keterangan:

$Jk_{(r)}$ = jumlah kuadrat responden

x_t = skor total tiap responden

k = banyaknya item

N = banyaknya responden atau subyek

Langkah 2. Mencari jumlah kuadrat item dengan rumus:

$$Jk_{(i)} = \frac{\sum B^2}{N} - \frac{(\sum X_t)^2}{(k.N)}$$

Keterangan:

$Jk_{(i)}$ = jumlah kuadrat item

$\sum B^2$ = jumlah kuadrat jawab benar seluruh item

$(\sum X_t)^2$ = kuadrat dari jumlah skor total

Langkah 3. Mencari jumlah kuadrat total dengan rumus:

$$Jk_{(t)} = \frac{(\sum B) (\sum S)}{(\sum B) + (\sum S)}$$

Keterangan:

$Jk_{(t)}$ = jumlah kuadrat total

$\sum B$ = jumlah jawab benar seluruh item

$\sum S$ = jumlah jawab salah seluruh item

Langkah 4. Mencari jumlah kuadrat sisa, dengan rumus:

$$JK_{(s)} = JK_{(t)} - JK_{(r)} - JK_{(i)}$$

Langkah 5. Mencari varians responden dan varians sisa dengan tabel F.

Dalam mencari varians ini diperlukan d.b (derajat kebebasan) dari masing-masing sumber varians kemudian d.b ini digunakan sebagai penyebut terhadap setiap jumlah kuadrat untuk memperoleh variansi.

d.b = banyaknya N setiap sumber varians dikurangi 1.

Jadi variansi = $\frac{\text{Jumlah kuadrat}}{\text{d.b}}$

Langkah 6. Memasukkan kedalam rumus r_{11}

Tabel 4 . Kriteria Reliabilitas Soal

Besarnya Reliabilitas	Kriteria
-----------------------	----------

$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,4 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Sundayana (2010 : 71)

Berdasarkan analisis data soal untuk N= 30 harga $r_{11} = 0,825$ yang berarti reliabilitas soal sangat tinggi.

3. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah) (Arikunto, 2009:211). Daya pembeda dihitung dengan membagi siswa menjadi dua kelas, yaitu: kelas atas yang merupakan siswa yang tergolong pandai dan kelas bawah yang tergolong rendah. Pembagiannya 27% untuk kelas atas dan 27% kelas bawah Arikunto (2009: 212). Penghitungan daya pembeda (D) menggunakan rumus berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B \quad (\text{Arikunto, 2009:213})$$

Di mana:

J = Jumlah Peserta Tes

J_A = Banyak peserta kelompok atas

J_B = Banyak siswa kelompok bawah

B_A = Banyak peserta kelompok atas menjawab benar.

B_B = Banyak peserta kelompok bawah menjawab benar.

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Klasifikasi daya pembeda soal menurut Arikunto (2009:218):

Tabel 5. Klasifikasi Daya Pembeda Soal.

Besarnya Daya Beda	Kriteria
0,00 - 0,20	Jelek
0,20 - 0,40	Cukup
0,40 - 0,70	Baik
0,70 - 1,00	Baik Sekali
Negatif	Sangat Jelek

Hasil uji daya pembeda soal uji coba terdapat 8 soal ber kriteria cukup (1, 5, 8, 9, 10, 12, 14, 17, dan 18), ber kriteria jelek 8 soal (2, 3, 6, 13, 15, 17, 19 dan 20) sedangkan yang ber kriteria baik 4 soal (4, 7, 9 dan 10).

Soal yang berinterpretasi jelek, tidak baik digunakan untuk tes akhir.

4. Tingkat kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Untuk menentukan indek kesukaran soal digunakan rumus sebagai berikut

$$(\text{Arikunto 2009 : 208}) : P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = Jumlah siswa peserta tes

Klasifikasi tingkat kesukaran soal:

1,00 - 0,30: Tingkat kesukaran soal sukar

0,30 - 0,70 : Tingkat kesukaran soal sedang

Dari hasil uji tingkat kesukaran soal terdapat 9 (1, 3, 4, 7, 9, 11, 13, 14, 18) soal yang interprestasinya mudah, dan 11 (2, 5, 6, 8, 10, 12, 15, 16, 17, 19, 20) soal yang interprestasinya sedang.

5. Berfungsinya Pengecoh

Distraktor adalah suatu pola yang menggambarkan bagaimana peserta tes menentukan pilihan jawabannya terhadap kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada setiap butir item. Pengecoh (*distractor*), bertujuan untuk mengecoh mereka yang kurang mampu (tidak tahu) untuk dibedakan dengan yang mampu (lebih tahu).

Pengecoh yang baik harus dipilih oleh peserta tes. Untuk menentukan apakah pengecoh berfungsi atau tidak, biasanya diambil nilai ambang 5%. Artinya, salah satu syarat agar pengecoh dikatakan berfungsi baik adalah jika pengecoh tersebut dipilih oleh paling sedikit 5% peserta tes. Agar dapat mengecoh peserta tes, maka pengecoh-pengecoh yang ada pada butir soal harus sama kuat daya tariknya. Suatu pengecoh yang sangat berbeda dengan pengecoh lainnya tentu saja tidak dianjurkan. Budiyo (2011 : 35).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tes akhir dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Tes

Kelas	N	\bar{X}	S^2	X_{\max}
Eksperimen	26	78,85	194,67	100
Kontrol	27	58,15	194,62	80

Keterangan:

N = Jumlah siswa

\bar{X} = Rata-rata nilai

S^2 = Variansi

S = Simpangan baku

X_{\max} = Nilai Tertinggi

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Selain itu, simpangan baku untuk kelas eksperimen lebih kecil di bandingkan dengan simpangan kelas kontrol. Hal ini mengidentifikasi kelas eksperimen lebih seragam bila dibandingkan dengan hasil belajar matematika pada kelas kontrol. Sebelum menarik kesimpulan, data tes hasil belajar

siswa pada kedua kelas sampel dilakukan analisis secara statistik. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi terhadap hasil belajar kedua kelas sampel tersebut. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, diketahui bahwa kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen, kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t pada kedua kelas sampel, dengan hipotesis :

Hipotesis Uraian:

H_1 = Ada pengaruh model TGT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Thamrin Yahya tahun pelajaran 2014/2015

H_0 = Tidak ada pengaruh model TGT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Thamrin Yahya tahun pelajaran 2014/2015

Hipotesis dalam model statistik:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas menggunakan uji *liliefors* dan uji homogenitas menggunakan uji F. karena data berdistribusi normal dan mempunyai varian yang homogeny, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil uji hipotesis adalah $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $5,26 \geq 2,00758$ untuk $\alpha = 0,05$. Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Sehingga hipotesis diterima. Dengan demikian ada pengaruh model TGT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Thamrin Yahya tahun pelajaran 2014/2015.

Kelas VIII MTs Thamrin yahya Rambah Hilir terdiri dari tiga kelas, yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini, Sebelum memilih kelas sampel terlebih dahulu di uji kesamaan rata-rata populasi yang sudah normal dan homogen.. Setelah rata-rata kelas populasi sama, maka dipilih dua kelas sebagai kelas sampel. Dari kedua kelas sampel tersebut, dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional. Sedangkan untuk kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran TGT. Pelaksanaan pembelajaran model TGT pada kelas VIII MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir, siswa saling bekerja sama ketika tahap diskusi kelompok. Siswa berkemampuan tinggi membantu siswa yang berkemampuan rendah, sehingga siswa yang berkemampuan rendah dapat mengerti dan memahami materi. Pada saat turnamen siswa lebih bersemangat mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2005:163) Pembelajaran kooperatif TGT ini dipandang lebih menjanjikan suatu kondisi yang dapat memberikan sentuhan dan kebiasaan siswa untuk terampil dalam bekerjasama ataupun dalam berkompetisi yaitu melalui turnamen.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sari (2012:16) menjelaskan bahwa “ dalam pembelajaran konvensional, guru mendominasi pembelajaran dan guru senantiasa menjawab segera terhadap pertanyaan- pertanyaan siswa Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh belum maksimal. Nilai terendah pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai terendah kelas kontrol, yang membuktikan bahwa pembelajaran model TGT pada pembelajaran matematika di kelas VIII MTs Thamrin Yahya dapat membantu siswa dengan kemampuan akademik lemah. Berdasarkan analisis hasil tes yang menunjukkan variansi kelas eksperimen lebih kecil dari pada variansi kelas kontrol. Artinya nilai siswa kelas eksperimen lebih merata dari pada kelas kontrol.

Kelompok yang disusun berdasarkan kemampuan akademik yang heterogen membuat siswa yang lebih pandai berusaha membantu temannya dalam memahami materi. Sedangkan pada kelas kontrol, siswa cenderung pasif dan mengerjakan latihan secara individual sehingga siswa sering kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan pada latihan. Akibatnya, pada tes akhir siswa kelas kontrol lebih banyak yang memperoleh nilai dibawah KKM. Artinya hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran TGT lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa dengan konvensional. hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusriana sari.Sari (2012 : 67)

Berdasarkan keterangan di atas dan hasil analisis uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model TGT terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Thamrin Yahya Rambah Hilir tahun ajaran 2014/2015. Arti Artinya hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran TGT lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa dengan konvensional. Sehingga hipotesis dari penelitian ini diterima.

KESIMPULAN

Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif *Team games Tournamen* (TGT) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs Thamrin Yahya tahun ajaran 2014/2015, yaitu: rata-rata hasil belajar matematika kelas eksperimen yang menggunakan model TGT lebih baik dari pada rata-rata hasil belajar matematika kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2011). Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2009). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyono, (2011). Penilaian Hasil Belajar (Diktat perkuliahan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret : Tidak diterbitkan.
- Elianur, R. (2010). Indonesia peringkat 10 besar terbawah dari 65 negara dalam pencapaian mutu pendidikan. Dalam Puspendik, (2012) Survei Internasional PISA, [online]. Tersedia <http://litbangkemdiknas. Net.> [10 Januari 2013]
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang standar isi.
- Risnawati. (2008). Strategi Pembelajaran Matematika. Pekanbaru: Suska Press.
- Sari, G. (2012). Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) pada Pembelajaran Matematika di Kelas VIII SMP Negeri 27 Padang tahun Pelajaran 2011/2012 (Skripsi). Padang : Universitas Negeri Padang : Tidak diterbitkan.
- Slavin, R. E. (2008). Cooperative Learning teori, riset dan praktik. Bandung: Nusa Media.
- Saryanto, B. (2009) Pengaruh pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran Matematika kelas VII SMP PGRI 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009 (skripsi). Bandar Lampung: STKIP PGRI Bandar Lampung : Tidak diterbitkan.
- Sukardi, (2003). Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (1995). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, N. 1996. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, (2005). Metode statistika, Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, (2011). Statistika untuk Penelitian Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R (2010). Statistika Penelitian Pendidikan. Bandung. STKIP Garut Press.
- Suyono. (2011). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin.(2011).Dasar-dasar Metode Penelitian Pendekatan Praktis. Pekanbaru.

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) TERHADAP HASIL
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII MTs THAMRIN YAHYA RAMBAH HILIR
PADA MATERI OPERASI ALJABAR**

**Karya ilmiah ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan
Studi sarjana (S-1) di Universitas Pasir Pengaraian**

Ditetapkan dan disahkan di Pasir Pengaraian
Pada Tanggal 15 Bulan Februari Tahun 2015

Oleh:

Hera Deswita
Pembimbing I .

Arcat
Pembimbing II

Mengetahui,

Lusi Eka Afri
Ketua Program Studi